

# HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN DAN KONSEP DIRI DENGAN KEMAMPUAN BERCERITA

Penelitian Korelasional Di TK B Kota Kendari Sulawesi Tenggara Tahun 2014

## *CORRELATION AMONG PERSONALITY AND SELF-CONCEPT TO STORYTELLING ABILITY*

*Correlational Research In TK B of Kendari City South East Sulawesi 2014*

**Itsnain Alfajri Husain**

Universitas Sulawesi Tenggara

[itsalfajri@gmail.com](mailto:itsalfajri@gmail.com)

**Chairan Zibar L.Parisu**

Universitas Sulawesi Tenggara

[chairanzibarl.parisu@gmail.com](mailto:chairanzibarl.parisu@gmail.com)

**Aris Suziman**

Universitas Sulawesi Tenggara

[arissuziman@gmail.com](mailto:arissuziman@gmail.com)

**Abstract:** This research aimed to determine the Correlation of (1) the personality to storytelling ability, (2) self-concept to storytelling ability, (3) personality and self-concept together to storytelling ability. This research was conducted in TK B Islam Kemaraya, TK B Mekar Indah Kendari and TK B Aisyiyah Kendari. The data analysis technique is the multiple correlation analysis. The results showed that there is a correlation of (1) the personality to storytelling ability, (2) self-concept to storytelling ability, (3) personality and self-concept together to storytelling ability. This implies the storytelling ability can be improved by enhancing personality and self-concept.

**Keyword:** *personality, self-concept, Storytelling ability*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara (1) kepribadian dan kemampuan bercerita, (2) konsep diri dan kemampuan bercerita, (3) kepribadian dan konsep diri dengan kemampuan bercerita. Penelitian ini dilakukan di TK B Islam Kemaraya, TK B Mekar Indah Kendari dan TK B Aisyiyah Kendari. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara (1) kepribadian dan kemampuan bercerita, (2) konsep diri dan kemampuan bercerita, (3) kepribadian dan konsep diri dengan kemampuan bercerita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan bercerita dapat ditingkatkan melalui meningkatkan kepribadian dan konsep diri.

Kata kunci: Kepribadian, Konsep diri, Kemampuan Bercerita

## **Pendahuluan**

Orang tua umumnya sangat menghendaki buah hatinya yang lincah, cerdas, mandiri, terampil, berperilaku terpuji, yang menyenangkan, dan pokoknya unggul dari yang lainnya. Harapan itu wajar jika setiap orang tua mengetahui dan paham akan potensi anak, serta mampu memberikan bimbingan yang tepat. Akan tetapi anak dapat sangat tergantung pada orang tuanya, karena anak memiliki harga diri yang tinggi, merasa orang tuanya dapat menerima, dan mengarahkannya. Haga menjelaskan, “rasa harga diri anak kecil sebagian besar tergantung pada persepsi (anak) tentang bagaimana kedua orang tua dan pengasuh (anak) menilai mereka” (Jessica, 55:2006). Pemberian bimbingan yang kurang tepat kepada anak-anak akan membuat anak menjadi bingung. Menghadapi anak dalam kondisi seperti ini, orang tua sadar atau tidak menganggap dirinya sudah berusaha semaksimal untuk anaknya. Ketidakmampuan membimbing anak dengan baik, anak diberi label yang dapat memberikan kesan pada diri anak sebagai anak tidak berarti dihadapan orang tua. Situasi seperti ini dapat memberikan efek negatif dalam proses perkembangan kepribadian dan pembentukan konsep diri anak, dan berpengaruh pula dalam berkomunikasi anak dengan orang tua dan orang lainnya.

Bahasa lisan sebagai alat komunikasi yang banyak digunakan berfungsi menyampaikan keinginan, pikiran (ide-ide) kepada orang lain atau lingkungannya, dengan berbahasa pula seseorang dapat memahami maksud yang diinginkan orang lain kepadanya. Berkaitan dengan kemampuan anak dalam berbahasa lisan umumnya, dan kemampuan bercakap atau bercerita khususnya. Lingkungan memegang peranan untuk memberi perhatian, dukungan, latihan, penciptaan kondisi lingkungan, atau memberikan bimbingan yang dapat mengembangkan potensi anak sebaik mungkin, serta menunjukkan sikap responsip guna meningkatkan rasa kepercayaan diri dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Komunikasi itu terjadi dalam lingkungan kehidupan manusia sehari-hari mulai dari keluarga, sekolah, tempat kerja, atau di mana saja tempat manusia beraktivitas. Anak-anak kadang-kadang berbicara sendiri ketika bermain, berdialog dengan alat-alat mainannya seakan-akan mainannya itu temannya.

Kemampuan berbicara seseorang turut menentukan kesuksesan dalam pergaulan antara sesama, dan dapat merupakan suatu daya pemersatu yang ampuh yang cenderung mempersatukan kelompok-kelompok sosial.

Berbicara dapat mendatangkan kedamaian, kelucuan, membakar semangat, menumbuhkan kecintaan, kebencian. Jika seseorang dilarang berbicara, maka suasana hatinya akan mencekam, tergantung kepada kondisi dan situasi. Selain itu, berbicara menentukan karakter atau kepribadian seseorang. Pembawaan mencerminkan budaya seseorang. Ungkapan seseorang dapat diamati dari kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi kata-kata dalam mengekspresikan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Kata lain berbicara merupakan suatu bentuk perilaku seseorang memanfaatkan bahasa atau keterampilan bicaranya sedemikian baik (efektif), sehingga dapat dianggap alat paling penting bagi kontrol sosial, seperti; gaya: penyampaian, menghibur, persuasif, mendesak, dan meyakinkan dengan suara yang jelas menandakan seseorang tegap, sedangkan dengan suara melengking, berisik, atau serak memperlihatkan kondisi psikologis (kepribadian dan konsep diri) yang kurang menarik dan kurang meyakinkan. Perilaku seseorang sebagai kontrol sosial merupakan reaksi perasaan, emosi, yang terkandung dalam hati sanubarinya.

Di TK biasanya guru memulai kegiatan belajar mengajar dengan bercerita atau menyanyi. Mendengarkan cerita bagi sebagian besar anak merupakan kegiatan yang menyenangkan apalagi cerita-cerita dongeng

yang pernah didengarkannya, seperti Si Kancil, dan dongeng lainnya. Oleh karenanya, memberikan pelajaran dan nasehat melalui cerita atau dongeng adalah cara mendidik yang bijak dan cerdas bagi pendidikan anakanak. Mendidik dan menasehati anak melalui cerita memberikan efek pemuasan terhadap kebutuhan akan imajinasi dan fantasi anak.

Kegiatan bercerita ini tidak melulu harus dimulai dari guru. Guru bisa memvariasikan kegiatan bercerita dari anak. Kegiatan bercerita bagi siswa TK merupakan kompetensi yang harus dibiasakan dan dilatih sebagai indikator yang ditargetkan dalam pencapaian pembelajaran di TK. Anak diberikan kebebasan untuk menceritakan apa saja yang dialaminya baik itu pengalamannya di rumah, di lingkungannya, dari televisi, hasil bacaan dari buku cerita atau hasil imajinasinya sendiri. Namun kenyataan di lapangan yang peneliti temukan tidak semua anak mau dan mampu untuk bercerita kepada teman-temannya. Sering terjadi komunikasi itu macet karena anak tersebut diam saja dan tidak mempunyai keberanian untuk bercerita atau berbicara dengan teman-temannya, walaupun secara akademis anak tersebut termasuk anak yang pandai. Keadaan ini disebabkan oleh perasaan asing dengan orang lain atau terhadap orang yang baru dikenalnya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku anak, yaitu: “faktor dari

dalam diri dan dari luar diri seseorang”. Dari luar diri seseorang, seperti pola asuh orang tua, pola pendekatan guru, dalam pergaulan (teman), kondisi dalam lingkungan dimana anak itu tinggal, dan lain-lainnya. Contoh dari orang tua atau lingkungan keluarganya, mengajarkan anaknya bahwa anak yang tidak rewel atau pendiam dalam keluarga tergolong anak manis, dan anak yang terpuji. Orang tua yang berusaha membentuk, mengontrol dan mengevaluasi perilaku anak dengan standar menurut orang tua itu sendiri, atau sebaliknya orang tua yang menerima anaknya apa adanya tanpa mengarahkan anaknya ke arah kebaikan atau kebenaran. Di lingkungan teman sebaya, anak diterima atau ditolak dengan aneka cara oleh teman. Selain itu, guru, adalah pendukung utama dalam memelihara/mengembangkan perilaku anak di sekolah. Menurut Flicker dan Hoffman yang dikutip Seefeldt dan Wasik, “guru mendukung, membimbing dan mengajar anak-anak dengan cara memungkinkan anak mempertahankan martabat dan perasaan harga diri, belajar cara berperilaku baru yang lebih efektif”(Hoffman, 1969:2008). Selanjutnya menurut Seefeldt dan Wasik, “guru memiliki kemampuan untuk membimbing perilaku anak-anak yang penuh semangat, anak-anak yang hidup dengan cara yang mampu memajukan pertumbuhan, perkembangan, dan pembelajaran secara penuh” (Hoffman, 1969:2008). Dalam hal ini termasuk melatih

anak-anak muridnya dalam bercerita. Kemampuan bercerita pada murid-murid merupakan indikasi bahwa anak memiliki konsep diri yang baik dan dapat menunjukkan tipe kepribadian yang baik pula. Ketidakmampuan anak bercerita menunjukkan konsep diri sosial dan berbicaranya belum dikembangkan secara optimal seperti halnya berkepribadian yang introvert. Konsep diri merupakan suatu keyakinan membuat seseorang mampu untuk dapat mencapai berbagai tujuan hidup termasuk prestasi. Seseorang memiliki konsep diri positif juga akan merasa yakin setiap tujuan yang dikehendakinya dapat tercapai berdasarkan potensi yang dimilikinya.

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara kepribadian dengan kemampuan bercerita anak TK?
2. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan kemampuan bercerita anak TK?
3. Apakah terdapat hubungan antara kepribadian dan konsep diri secara bersama-sama dengan kemampuan bercerita anak TK?

## **KAJIAN TEORITIK**

### **Hakekat Kemampuan Bercerita**

Kata “berbicara” berasal dari kata “cerita”. Dalam bahasa Inggris bercerita berarti story telling. Lengkapnya, "storytelling is just retelling a story whether an actual event or tale one told by someone else. Artinya bercerita adalah menceritakan sebuah cerita baik peristiwa yang aktual atau cerita yang disampaikan orang lain. Cerita menyangkut peristiwa bisa nyata dan bisa dibuat dapat dilakukan oleh pelaku dalam suatu peristiwa atau orang lain, atau melalui sumber yang dapat dipercaya. Uraian selanjutnya tentang bercerita adalah "storytelling is the oral of a happening or a series of happening". Artinya bercerita adalah cerita lisan dari suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa. Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan kegiatan lisan yang menceritakan suatu peristiwa yang dialami oleh diri sendiri atau orang lain.

Menurut Ramon Ross dalam Petty adalah “Story is a systematic account of a happening something that has setting, a plot or purpose, character and meaning”. Artinya cerita adalah suatu kisah yang berurutan dari suatu peristiwa yang memiliki latar, alur atau tujuan, karakter dan makna (Ramon dan Petty, 27:90). Istilah latar biasanya diartikan sebagai tempat dan waktu terjadinya suatu cerita. Cerita memiliki latar cerita, seperti riwayat para

tokoh cerita dan latar ultur atau lingkungan. Selain itu alur ceritanya jelas dari awal sampai akhir ceritanya agar dapat meyakinkan pendengarnya termasuk mudah dipahami dan konsisten. Selain itu, latar juga meliputi kehidupan para tokoh-tokoh cerita dan aspek kultur lingkungan. Alur cerita dapat dipandang sebagai suatu peta yang menggambarkan jalan cerita. Alur cerita terdiri dari permulaan, pertengahan, dan akhir cerita. Alur cerita harus meyakinkan pendengar. Cerita tidak hanya kumpulan kata-kata dan kalimat semata, tetapi cerita itu memiliki latar, alur, tujuan, karakter, dan memiliki makna tersendiri.

Menurut Carpenter and Richard mendefinisikan bercerita yaitu "storytelling is term used to describe the oral telling of stories to groups children in libraries and other institution". Artinya bercerita merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan pemberitahuan lisan dari cerita-cerita pada sekelompok anak di perpustakaan dan di lembaga-lembaga lain (Carpenter dan Richard, 500:1995). Sesungguhnya cerita itu tidak hanya ada di perpustakaan atau di lembaga-lembaga tertentu saja, akan tetapi cerita itu ada dalam masyarakat yang belum dibukukan, apalagi yang beraitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan. Dan peristiwa-peristiwa dapat terjadi setiap saat. Cerita-cerita itu dapat pula dibaca pada majalah-majalah

atau surat kabar. Kegiatan bercerita merupakan kegiatan lisan yang bisa dilakukan di berbagai tempat baik di tempat-tempat pendidikan maupun tempat-tempat umum.

Menurut Howe and Johnson, bahwa bercerita adalah "storytelling is the earliest and the most enduring from education, it has been practiced by all peoples in all part of the world, ever since human began to think and seek of understanding themselves and their surrounding". Artinya bercerita merupakan bentuk pendidikan yang paling tua dan paling abadi serta telah menjadi kebiasaan bagi semua orang di seluruh dunia, sejak manusia mulai berfikir dan mencoba mengerti dirinya sendiri dan lingkungan mereka (Howe and Johnson, 10:1992). Media bercerita bagi pendidikan anak-anak tergolong yang tertua bahkan sampai sekarang masih dijadikan media yang efektif, bahkan bercerita merupakan alat pengembangan aspek psiko-sosial dalam pendidikan. Dengan kata lain, bercerita bukanlah suatu hal yang tidak bermakna, melainkan suatu hal yang memiliki nilai pendidikan. Menurut George W. Maxim, bahwa "storytelling is one of the most effective ways of exposing children to rich and varied language and it is basic to the effective development of speaking vocabularies". Bercerita adalah salah satu cara yang paling efektif untuk memperkaya dan memvariasikan bahasa dan juga merupakan

dasar untuk perkembangan perbendaharaan kata (Maxim, 266:1993).

Menurut Jennings bahwa "storytelling is an art from which only crosses at boundaries of time and culture, but has always been a vehicle for conveying knowledge, feeling, thoughts, and ideas" (Jennings, 10:1991).

Bercerita adalah suatu bentuk seni yang tidak hanya melintas batas waktu dan budaya tetapi selalu menjadi sarana untuk menyampaikan pengetahuan, perasaan, pikiran dan ide. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa bercerita juga merupakan seni yang dapat digunakan sebagai sarana menyampaikan pengetahuan, perasaan, pikiran dan ide

Berdasarkan pengertian mengenai bercerita, maka dapat disintesis, kemampuan bercerita adalah kesanggupan menyampaikan kisah yang berurutan dari suatu peristiwa yang memiliki latar, alur atau tujuan, karakter, dan bermakna.

### **Kepribadian**

Istilah kepribadian yang dipelajari dalam psikologi mengandung arti karakteristik, sifat atau pola tingkah laku yang menentukan penyesuaian diri seseorang dengan lingkungannya. Kepribadian terjemahan dari "personality", sedangkan personality berasal dari kata "person" yang diartikan sebagai "topeng" atau "atribut", "bukan orang sesungguhnya". Berdasarkan istilah itu

Hurlock mencontohkan sebagai “actor” yang dilakoni bukan dirinya melainkan tokoh yang diperankan” (Hurlock, 236:1978). Hal inilah yang menarik perhatian para ilmuwan untuk didalami, diteliti, sehingga pengertian yang diberikan berbeda-beda. Selanjutnya Hurlock mengkarifikasi, “kepribadian bukanlah suatu atribut yang pasti dan spesifik, melainkan merupakan kualitas perilaku total seseorang”(Hurlock, 1978). Sedangkan menurut Jung yang dikutip Yusuf dan Nurihsan; *Psyche embraces all thought, feeling, and behavior, conscious and unconscious*. Sedangkan Freud yang dikutip Agustian, “bahwa kepribadian mempunyai struktur terdiri dari 3 bagian, yaitu: ketidaksadaran (id), kesadaran (ego), dan super ego (moral)” (Yusuf dan Nurihsan, 74:2011). Freud menggambarkan perilaku manusia didominasi oleh struktur id, manusia itu selalu mencari kepuasan, kenikmatan, kesenangan, kekuasaan, dan yang lain-lain serupa dengan itu. Jiwa itu unik, memiliki potensi aktif, bereaksi, dapat mengelola diri dan dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang mencerminkan dinamika kehidupan, atau dapat dapat merubah lingkungannya. Menurut Sukmadinata berkaitan dengan dinamika perilaku individu, bahwa “individu akan melakukan berbagai bentuk penyesuaian diri yang disebut autoplatic dan merubah lingkungannya, disebut alloplastic”

(Sukmadinata, 58:2011). Sedangkan menurut Psikologi islam, “kepribadian adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu” (Hikmawati, 116:2011).

Menurut Sjarkawi “ kepribadian adalah ciri tertentu yang menonjol pada diri individu yang menunjuk pada bagaimana individu tampil atau menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya” (Sjarkawi, 17:2006). Sedangkan menurut Ahmadi dan Sholeh; “kepribadian adalah keseluruhan aspek yang terdapat dalam diri seseorang termasuk dalam tempramen dan watak” (Ahmadi dan Sholeh, 160:2005).

Kepribadian itu mengandung makna yang biasa disebut orang, seperti; karakter (character), watak, tempramen, sifat, tipe, dan kebiasaan, bahkan tabiat. Dari definisi definisi itu juga mengandung beberapa kesamaannya, antara lain kepribadian itu; sifatnya umum, bersifat khas/ciri-ciri, tidak mudah berubah (permanen), satu kesatuan (konsisten), dan kepribadian itu juga ada yang baik juga ada yang buruk.

Dengan demikian kepribadian adalah himpunan dan ciri-ciri jasmani dan rohani atau jiwa-raga yang relatif tetap yang membedakan seseorang dengan orang lain pada sesi dan kondisi yang berbeda-beda. Pada umumnya pengertian yang dikemukakan Allport cenderung lebih tepat, karena mengandung unsur: “dinamik” atau ada gerak perubahan

(kualitas baik-buruk), “susunan” atau saling terkait psiko-fisik-sosial, bawaan, dan hasil belajar. Menurut Thomas, dkk. Yang dikutip Hurlock, “pola pengembangan kepribadian dibentuk oleh tempramen dan lingkungan yang terus-menerus saling mempengaruhi”. Sedangkan menurut studi Hurlock, faktor yang menentukan “pola pengembangan kepribadian adalah faktor: bawaan, pengalaman awal dalam lingkungan keluarga, dan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan selanjutnya” (Hurlock, 238:1978).

Seseorang mengamati dengan saksama bayi, dia akan mengetahui bahwa bayi terlahir dengan karakter tertentu yang berbeda, misalnya, tingkat aktivitasnya. Ada bayi tidur lebih lama dari yang lain, bayi yang lain lebih rewel dari yang lain, ada yang sakit yang lain tidak. Karakteristik ini membentuk dasar, meskipun belum menentukan secara penuh perkembangan kepribadian selanjutnya.

Perilaku-perilaku anak akan terbentuk bila ada interaksi yang dalam lingkungannya termasuk dalam lingkungan keluarga, lingkungan budaya, dan lingkunganlingkungan formal yang sengaja diadakan seperti sekolah, pesantren, kibuz (pondok pesantren bangsa Israel), dan organisasi sosial yang mapan. Kepribadian tidak dibentuk sekaligus, akan tetapi dibentuk secara bertahap mulai anak usia dini (AUD) melalui keluarga, lingkungan sosial dimana anak berada, dan lingkungan

sekolah. Meskipun demikian indikasi kepribadian dapat diamati melalui tingkah laku yang tampak, seperti; keramahan, semangat, kegembiraan, pendiam, agresif, cerdas, reaksi-reaksi, penysuaian diri, keaktifan, kesabaran/ketenangan, keangkuhannya, kecerobohan, disiplin, kemandirian, ciri fisik, dan lain-lainnya. Tingkah laku-tingkah laku seperti ini selalu mewarnai kehidupan anak-anak, di rumah, dilingkungan dan di sekolah.

Berdasarkan beberapa definisi kepribadian yang dikemukakan, maka dapat disintesis, kepribadian adalah pola prilaku yang tampak pada anak sebagai suatu kekhasan yang membuat anak berbeda satu dengan yang lain.

### **Konsep Diri**

Menurut (Calhoun dan Acocella, 41:1995), “konsep diri adalah apa yang terlintas dalam pikiran seseorang pada saat berfikir tentang “saya”. Djaali mengutip Anant, menjelaskan: “konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang prilakunya, isi pikiran dan persaannya, serta bagaimana prilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain” (Djaali, 130: 2007). Sedangkan menurut Angrilli dan Helfat mengenai konsep diri, yaitu; the self concept is an internalized image which each person has of himself, in addition of his separate



characteristic. It is comprised of strengths and limitations, appearance, physique, intellect, behavior, and achievement (Angrilli dan Helfat, 93:1983).

Menurut (Yusuf dan Nurihsan, 143:2011) Konsep diri selalu dikaitkan dengan Organisme. “Organisme merupakan locus (tempat) semua pengalaman, dan pengalaman ini merupakan *persepsi* seseorang tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam dan di luar diri sendiri yang disadari maupun yang tidak disadari”. Sedangkan konsep diri (self concept) sebagai *persepsi* tentang karakteristik “I” atau “me” dengan orang lain atau berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai yang terkait dengan persepsi tersebut, (b) sebagai *keyakinan* tentang kenyataan, keunikan, dan kualitas tingkahlaku diri sendiri”. Antara organisasi medan konsep diri dalam diri seseorang kadang-kadang menyatu dan tidak menyatu, seperti; seseorang atau saya dikatakan pintar, akan tetapi prestasi akademisi hanya peringkat cukup. Keadaan ini disebut tidak sesuai (inkongruen), jika antara pengakuan dan kenyataan sesuai disebut kongruen. Jika demikian halnya bahwa konsep diri masih merupakan bayangan diri seseorang yang masih harus dibuktikan dengan hal-hal yang nyata. Selanjutnya Hurloch, “konsep diri yang sebenarnya ialah konsep seseorang *dari siapa dan apa itu dia*”.

Konsep diri sangat berpengaruh pada perilaku seseorang, seseorang bertindak berdasarkan cara berpikirnya dan perasaannya. Anak yang berperilaku buruk biasanya memiliki perhatian negatif pada dirinya sendiri dan perhatian baik dia abaikan. Anak-anak yang memiliki perhatian negatif biasanya menjadi pemalu, penakut, kurang percaya diri, tertutup, cenderung merendahkan diri, tampak kurang bahagia, dan kurang puas. Pada usia anak-anak tampak anak-anak mengembangkan diri berperilaku tidak baik atau kurang memuaskan anak-anak lain, bahkan mengganggu yang lainnya, seperti mudah bereaksi melawan, menghindar atau mencari perlindungan. Menurut Agustiani, Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan”. Sedangkan menurut (Saleh, Ibrahim dan Kadri, 36:20017) “Konsep diri adalah keyakinan, penilaian dan pandangan seseorang terhadap dirinya”. Dan menurut William H. Fitts; “konsep diri merupakan kerangka acuan (frame of reference) dalam berinteraksi dengan lingkungan”. Konsep diri anak usia dini dibentuk oleh hasil interaksi dalam lingkungan keluarga. Pendidikan keluarga banyak memberikan andil, anak biasanya mengalami kesulitan dalam rumah. Pola interaksi orang tuadengananak memberikan warna pada perilaku anak, anak

yang mendapat tekanan dalam lingkungan keluarga atau memenuhi harapan keluarga akan memperlihatkan perilaku tidak bertanggungjawab, seperti anak yang terlalu disayang, orang tua atau orang tua terlalu banyak menolong anak yang sebetulnya dapat dilakukan anak sendiri. Perlakuan orang tua seperti ini anak tidak dapat percaya diri atau memiliki konsep diri buruk atau konsep diri rendah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah survey, menurut Handini, “metode survey adalah metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara beberapa variabel” (Handini, 15:2012). Penelitian ini tidak bertujuan membandingkan, melainkan ingin mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat atau yang disebut penelitian korelasi. “Penelitian korelasional ini dipilih untuk menilai sejauh mana berubahnya variabel terikat berkaitan dengan perubahan satu atau lebih variabel bebas, namun tidak bertujuan untuk melihat adanya hubungan sebab akibat” (Handini, 17:2012).

Penelitian ini meneliti hubungan “kepribadian dan konsep diri dengan kemampuan bercerita anak TK dengan menguji hipotesisnya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada tiga jenis data, yaitu data mengenai: kemampuan bercerita anak TK

sebagai variabel terikat (Y), data kepribadian anak TK sebagai variabel bebas<sub>1</sub> (X<sub>1</sub>), dan data konsep diri anak TK sebagai variabel bebas (X<sub>2</sub>). Untuk memperoleh ketiga data tersebut diperlukan pula tiga macam instrumen, yaitu instrumen pengukuran kemampuan bercerita anak TK.

Instrumen kepribadian anak TK, dan Instrumen konsep diri anak TK, ketiganya dibuat dalam bentuk pedoman observasi.

## **HASIL PENELITIAN**

Dalam penelitian ini dipaparkan deskripsi data tentang kepribadian dan konsep diri dalam hubungannya dengan kemampuan bercerita anak TK. Semua data dijangkau melalui angket yang diisi oleh guru yang masing-masing tersebar ke dalam 29 pertanyaan untuk kepribadian 28 pertanyaan untuk konsep diri dan 28 pertanyaan untuk kemampuan bercerita. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi ganda, karena itu deskripsi data dikelompokkan menjadi tiga yaitu (1) data kepribadian, (2) data konsep diri dan (3) data kemampuan bercerita. Hasil perhitungan skor masing-masing kelompok data dapat disajikan sebagai berikut:

### **Deskripsi data kepribadian**

Skor empirik dari 58 anak diperoleh skor minimum 73, skor maksimum 129, sehingga range 56. Mean 97,81, median 97,00 dan standar deviasi 11,992. Dari range 56

diperoleh interval kelas =8 dan jumlah kelas sebanyak 7.

Kelas interval dengan rentang 73 – 80 pada nomor 1 mencapai frekuensi responden 3 (5.17%). Kelas interval dengan rentang 81 – 88 pada nomor 2 mencapai frekuensi responden 6 (10.34%). Kelas interval dengan rentang 89 – 96 pada nomor 3 mencapai frekuensi responden 18 (31.03%). Kelas interval dengan rentang 97 – 104 pada nomor 4 mencapai frekuensi responden 14 (24.14%). Kelas interval dengan rentang 105 – 112 pada nomor 5 mencapai frekuensi responden 11 (18.97%). Kelas interval dengan rentang 113 – 120 pada nomor 6 mencapai frekuensi responden 4 (6.9 %). Kelas interval dengan rentang 121 – 129 pada nomor 7 mencapai frekuensi responden 2 (3.45 %).

#### **Deskripsi data konsep diri**

Skor empirik dari 58 anak diperoleh skor minimum 68, skor maksimum 131, sehingga range 63. Mean 101,50, median 105,50 dan standar deviasi 14,58. Dari range 63 diperoleh interval kelas = 9 dan jumlah kelas menjadi 7.

Kelas interval dengan rentang 68 – 76 pada nomor 1 mencapai frekuensi responden 4 (6.9 %). Kelas interval dengan rentang 77 – 85 pada nomor 2 mencapai frekuensi responden 4 (6.9 %). Kelas interval dengan rentang 86 – 94 pada nomor 3 mencapai frekuensi responden 9 (15.52 %). Kelas

interval dengan rentang 95 – 103 pada nomor 4 mencapai frekuensi responden 17 (29.31%). Kelas interval dengan rentang 104 – 112 pada nomor 5 mencapai frekuensi responden 14 (24.13%). Kelas interval dengan rentang 113 – 121 pada nomor 6 mencapai frekuensi responden 6 (10.34%). Kelas interval dengan rentang 122 – 128 pada nomor 7 mencapai frekuensi responden 4 (6.9 %).

#### **Deskripsi data kemampuan bercerita**

Skor empirik dari 58 anak diperoleh skor minimum 12, skor maksimum 30, sehingga range 18. Mean 21,64, median 22,00 dan standar deviasi 4,66. Dari range 18 diperoleh interval kelas 2.57 atau dibulatkan menjadi 3 dan jumlah kelas menjadi 7.

Kelas interval dengan rentang 12 – 14 pada nomor 1 mencapai frekuensi responden 1 (1.73%). Kelas interval dengan rentang 15 – 17 pada nomor 2 mencapai frekuensi responden 7 (12.07%). Kelas interval dengan rentang 18 – 20 pada nomor 3 mencapai frekuensi responden 13 (22.42%). Kelas interval dengan rentang 21 – 23 pada nomor 4 mencapai frekuensi responden 17 (29.31%). Kelas interval dengan rentang 24 – 26 pada nomor 5 mencapai frekuensi responden 10 (17.24%). Kelas interval dengan rentang 27 – 29 pada nomor 6 mencapai frekuensi responden 8 (13.8 %). Kelas interval dengan rentang 30 – 32 pada nomor 7 mencapai frekuensi responden 1 (1.73 %).

### **Hipotesis 1**

Hubungan antara kepribadian dengan kemampuan bercerita.

Hubungan kepribadian dan kemampuan bercerita diperoleh nilai sig. = 0.000. untuk nilai  $\alpha$ -nya, karena menggunakan uji dua sisi, maka nilai  $\alpha/2$  sehingga nilai  $\alpha$  menjadi  $0.05/2 = 0.025$ . Ternyata nilai sig. = 0.000 < 0.025 berarti  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan positif antara kepribadian dengan kemampuan bercerita adalah teruji secara signifikan.

### **Hipotesis 2**

Hubungan antara konsep diri dengan kemampuan bercerita.

Dari tabel korelasi yang menunjukkan hubungan konsep diri dan kemampuan bercerita diperoleh nilai sig. = 0.006. untuk nilai  $\alpha$ -nya, karena menggunakan uji dua sisi, maka nilai  $\alpha/2$  sehingga nilai  $\alpha$  menjadi  $0.05/2 = 0.025$ . Ternyata nilai sig. = 0.006 < 0.025 berarti  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan positif antara konsep diri dengan kemampuan bercerita adalah teruji secara signifikan.

### **Hipotesis 3**

Hubungan antara kepribadian dan konsep diri dengan kemampuan bercerita

Pengujian signifikansi secara simultan antara kepribadian, konsep diri dan kemampuan bercerita dilakukan dengan uji regresi melalui bantuan Program IBM SPSS

Statistics 19.

Hubungan antara variabel kepribadian dan konsep diri secara simultan dengan kemampuan bercerita adalah sebesar 0.691.hal ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel kepribadian dan konsep diri dengan kemampuan bercerita, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Hubungan positif tersebut memiliki arti bahwa kepribadian dan konsep diri seiring dengan kemampuan bercerita. Dengan kata lain peningkatan kepribadian dan konsep diri diikuti oleh kemampuan bercerita. Hubungan yang demikian berarti juga bahwa kemampuan bercerita dapat ditelusuri, dijelaskan atau bahkan diramalkan dari kepribadian dan konsep diri.

Walaupun secara bersama-sama kedua variabel tersebut mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan bercerita, namun dilihat dari hasil korelasi data secara terpisah ternyata masing-masing variabel memiliki tingkat hubungan yang berbeda. Variabel yang lebih besar tingkat hubungannya dengan kemampuan bercerita anak adalah variabel kepribadian kemudian diikuti oleh variabel konsep diri. Hal tersebut dapat

dipahami berdasarkan uraian masing-masing penerimaan ketiga hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepribadian dengan kemampuan bercerita. Hal ini diperoleh dari nilai koefisien korelasi sebesar 0.690. Nilai ini memberikan pengertian bahwa keterkaitan antara kepribadian dengan kemampuan bercerita adalah positif dan signifikan, artinya makin tinggi tingkat kepribadian akan diikuti dengan naiknya kemampuan bercerita. Besarnya sumbangan atau kontribusi variabel kepribadian terhadap kemampuan bercerita dapat diketahui dengan jalan mengkuadratkan nilai koefisien korelasi yang diperoleh, yaitu  $0.6902 = 0.48$ . Secara statistik nilai ini memberikan pengertian bahwa 48% variasi kemampuan bercerita ditentukan oleh faktor kepribadian.

Hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan kemampuan bercerita. Hal ini diperoleh dari nilai koefisien korelasi sebesar 0.355. Nilai ini memberikan pengertian bahwa keterkaitan antara konsep diri dengan kemampuan bercerita adalah positif dan signifikan, artinya makin tinggi tingkat kepribadian akan diikuti dengan naiknya kemampuan bercerita. Besarnya sumbangan atau kontribusi variabel konsep diri terhadap kemampuan bercerita dapat diketahui dengan jalan mengkuadratkan nilai koefisien korelasi

yang diperoleh, yaitu  $0.3552 = 0.13$ . Secara statistik nilai ini memberikan pengertian bahwa 13% variasi kemampuan bercerita ditentukan oleh faktor konsep diri.

Hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepribadian dan konsep diri dengan kemampuan bercerita. Hal ini diperoleh dari nilai koefisien korelasi sebesar 0.691. Nilai ini memberikan pengertian bahwa keterkaitan antara kepribadian dan konsep diri dengan kemampuan bercerita adalah positif dan signifikan, artinya makin tinggi tingkat kepribadian dan konsep diri akan diikuti dengan naiknya kemampuan bercerita. Besarnya sumbangan atau kontribusi variabel kepribadian dan konsep diri terhadap kemampuan bercerita dapat diketahui dengan jalan mengkuadratkan nilai koefisien korelasi yang diperoleh, yaitu  $0.6912 = 0.48$ . Secara statistik nilai ini memberikan pengertian bahwa 48% variasi kemampuan bercerita ditentukan oleh faktor kepribadian dan konsep diri.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis korelasi dan pembahasan hasil dalam penelitian ini diperoleh hasilnya sebagai berikut:

Terdapat hubungan positif antara tingkat kepribadian dengan kemampuan bercerita anak TK B. Ini, dimaksudkan bahwa jika anak TK B memiliki kepribadian yang baik atau sehat, maka semakin memiliki

kemampuan bercerita yang baik pula pada anak TK B.

Terdapat hubungan yang positif antara tingkat konsep diri dengan kemampuan bercerita anak TK B. Ini, dimaksudkan bahwa jika anak TK B memiliki konsep diri yang baik, maka semakin memiliki kemampuan bercerita yang baik pula pada anak TK B.

Terdapat hubungan yang positif antara kepribadian dan konsep diri secara bersamaan dengan kemampuan bercerita anak TK B. Ini, dimaksudkan bahwa jika tingkat kepribadian dan tingkat konsep diri baik, maka semakin memiliki kemampuan bercerita baik pula pada anak TK B.

## **REKOMENDASI**

Beraskan implikasi hasil penelitian di atas, maka selanjutnya disarankan:

### **Kepada Guru**

Hendaknya mengawali pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada anak TK untuk secara bebas bercerita di depan kelas mengenai pengalaman-pengalaman yang diperoleh di lingkungan sekitarnya, misalnya kegiatan yang dilakukan pada hari libur ( hari minggu). Melalui pembiasaan anak bercerita di depan kelas, akan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mengembangkan konsep diri secara positif.

### **Kepada Orang tua**

Hendaknya selalu memberikan kasih sayang, motivasi, membimbing, dan lebih

banyak berdialog dengan anak agar dapat berkembang kepribadian yang sehat dan kehidupan sosial yang harmonis.

## **Kepada Peneliti**

Hendaknya mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai kemampuan anak TK baik yang berkaitan dengan variabel penelitian ini maupun variabel lain yang diperluas.

## **Kepada Anak TK**

Percayalah bahwa setiap anak memiliki potensi untuk mampu bercerita dengan baik, dan itu akan tercapai apabila rajin melatih diri untuk berani tampil di depan kelas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, Hendriati. *Psikologi Perkembangan*. Cetakan ke Dua (Bandung: Rafika Aditama, 2009).
- Angrilli, Albert and Helfat, Lucile. *Child Psychology* (New York: A Division of Harper & Row Publishers, 1981).
- Bromley, Karen D'angleo. *Language Arts Exploring Connection* (New York: Allyn and Bacon).
- Carpenters, Humphrey and Mari Richard, Mari. *The Oxford Companion to Children Literature* (New York: Oxford University Press, 1995).
- Crie Handini, Myrnawati. *Metodologi Penelitian Untuk Pemula* (Jakarta: FIP Press, 2012).
- Djaali, H. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Kepribadian* (Jakarta: Erlangga, 1978).

Howe, Alan and Johnson, *Storyelling in the Classroom* (Auckland NCC. Enterprise Ltd, 1992).

Jennings, Claire. *Children as Storytelling*  
(Melbourne: Oxford University Press, 1991).

Maxim, George W. *The Very Young* (New York: Macmillan Publishing Company, 1993).

Petty, Walter T. *The language Arts in Elementry School* (New Delhi: Prentice Hall of India 1965).

Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Syaodih Sukmadinata, Nana. *Landasan Proses Pendidikan*. Cetakan ke Enam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).